

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang utama bagi setiap insan, terlebih-lebih bagi anak-anak, karena mereka merupakan para calon generasi yang akan datang. Betapa pentingnya peran pendidikan dalam mempengaruhi peradaban suatu bangsa, segala upaya dilakukan manajemen yang sedemikian rupa pada pendidikan tiap-tiap bangsa agar tetap mampu menjaga keeksisan peradaban, kemakmuran, dan kedamaian masyarakatnya. Menurut Nurcholish Madjid pendidikan yang dalam istilah Al-Quran disebut “tarbiyah”, itu mengandung arti “penumbuhan” atau “peningkatan”. Pertama-tama ialah penumbuhan dan peningkatan segi jasmani anak, dengan terutama si ibu tanpa pamrih dan atas rasa cinta kasih yang semurni-murninya mencurahkan diri dan perhatiannya kepada pertumbuhan anaknya. Hubungan emosional yang amat pekat dan penuh kemesraan si ibu itu menjadi taruhan *survival* si anak memasuki dunia kehidupan. Bahkan, hubungan itu telah terbentuk sejak dalam kandungan. Sedemikian rupa pekatnya unsur cinta kasih sayang itu sehingga tempat janin dalam bahasa Arab disebut *rahim*, *rahim*, secara etimologis berarti cinta kasih. Lebih dari itu, hubungan cinta kasih antar anggota keluarga dan antara sesama manusia disebut *shilat ar-rahim*, jalinan kasih sayang, salah satu perintah Allah yang amat penting kepada manusia. Setingkat dengan ketulusan itu dan ayah yang mendampingi itulah seorang anak diisyaratkan memohonkan rahmat Tuhan bagi keduanya.¹

Bangsa Indonesia sendiri pun menyusun konsep dan tujuannya sendiri dalam menentukan arah pendidikannya yaitu dengan tetap menonjolkan karakter budaya timur, yakni tetap berpegang teguh pada nilai-nilai spiritual, agama, akhlak, dan perilaku. Maka dinyatakan secara gamblang dalam konsep pendidikannya tersebut, yaitu seperti yang dituangkan dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah: “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

¹ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 74.

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²

Seiring dengan itu dalam pasal 5 ayat 1 pun juga disebutkan bahwa setiap warga negara itu mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Ini berarti pendidikan itu juga berhak didapatkan oleh warga negara yang masih dalam periode usia anak-anak. Pada umumnya pendidikan anak bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan potensi anak didik agar optimal dan menyeluruh berdasarkan dengan norma maupun nilai-nilai yang berlaku dan dianut lingkungan masyarakat setempat.³ Dan pekerjaan yang paling menguras untuk mewujudkan tujuan tersebut tentu dengan diadakannya kerjasama pada seluruh elemen masyarakat, baik itu pemerintah, lembaga pendidikan, dan rakyat dalam membentuk generasi penerusnya yang berkualitas.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa seorang individu dalam usia anak-anak merupakan masa-masa emas (*golden age*) untuk diberikan pendidikan yang tepat agar perkembangan kecerdasan baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik optimal. Ada sebuah penelitian menyatakan bahwa sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa normal itu sudah terjadi sejak berusia empat tahun. Jaringan otak berkembang lagi 80% terjadi di usia delapan tahun, dan puncak perkembangan terjadi ketika anak berusia delapan belas tahun.⁴ Dan setelah di luar usia itu walaupun dilakukan penambahan nutrisi sebanyak mungkin tetap tidak banyak perubahan akan perkembangan sel otaknya, dengan kata lain perkembangan sel-sel otak manusia mulai stagnan. Masa *golden age* adalah masa yang sedang gencar-gencarnya sel-sel otak manusia berkembang.

Jadi, dalam periode tersebut peran orangtua atau keluarga anak sebagai lingkungan pertama kali pendidikan didapat anak adalah benar-benar menjadi fasilitator untuk memaksimalkan

² Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 312.

³ Suyadi dan Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 11 dikutip dalam Nofrinda, “Peran Orantua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan”, *Jurnal Potensia*, No.1, 2017: 40, diakses pada 12 September, 2019, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/download/3721/1969>.

⁴ Loeziana Uce, “The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak”, *Jurnal Pendidikan Anak 1*, No.2, 2017: 78, diakses pada 12 September, 2019, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1322>.

tumbuh kembang anak. Periode tersebut adalah periode kritis untuk anak, yang mana perkembangan yang diperoleh pada rentang usia tersebut sangat berpengaruh dan menentukan perkembangan intelektual, emosi, dan sosial di periode selanjutnya hingga anak kelak mencapai usia dewasa.

Betapa pentingnya masa *golden age* bagi perkembangan seorang anak, maka di usia-usia tersebut, maka salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh keluarga adalah dengan memberikan materi pendidikan yang utama dan metode pendidikan yang tepat kepada anak. Akan tetapi, banyak dijumpai hingga sekarang ini masih banyak ditemukan pola pikir orangtua atau keluarga yang kurang bijaksana untuk memberikan materi pendidikan yang utama atau metode pendidikan yang tepat untuk buah hatinya. Misalnya salah satu kasus pemberian materi pembelajaran yang kurang bijaksana adalah pemaksaan pemberian materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan minat atau kemampuan anak. Banyak ditemukan orangtua yang mendidik dengan memperlakukan anak sebagai penerus ambisinya yang belum tercapai. Atau misal kasus lain seperti orangtuanya adalah seorang insinyur, itu bukan berarti harus memaksakan anaknya untuk menjadi insinyur juga dan mengesampingkan minat anak maunya apa. Atau banyak juga orangtua yang mewajibkan dan menuntut anaknya untuk bisa menghasilkan nilai yang bagus di segala macam mata pelajaran sekolah. Menuntut anak untuk pintar di semua bidang tanpa meneliti kemampuan anak adalah hal konyol. Memaksakan anak untuk mempelajari sesuatu yang tidak begitu disukai bisa saja berakibat membunuh bakat dan talenta anak, yang mana banyak fakta menunjukkan bahwa dengan memaksimalkan minat dan bakat itulah seseorang akan menjadi orang yang besar. Ada juga orangtua yang membawa-bawa latar pendidikannya untuk diterapkan kepada anak tanpa memperhatikan kemampuan dan psikologis anak, misal kasus orangtua sebagai tentara dengan pengalaman didikannya yang keras tapi menerapkan pendidikan yang serupa pada anaknya tapi tanpa mempertimbangkan mental atau psikologis anak.

Ada pendapat dari tokoh yang berpengaruh di Indonesia yang mengungkapkan bagaimana materi dan metode pendidikan yang paling dasar, baik, dan relevan yang hendaknya diterapkan kepada anak untuk ukuran zaman sekarang. Menurut Emha Ainun Najib materi pendidikan yang pertama dan utama adalah akhlak, menurutnya pendidikan akhlak adalah yang nomor satu dan tidak bisa ditawar. Baik akidah dan syariat harus tertanam kuat dalam diri anak, misalnya *Mo Limo* harus benar-benar ditegakkan. Apabila

masalah akhlak belum *beres*, maka perkembangan lanjut anak yang lain tidak akan terjamin. Yang *kedua* adalah IT (Ilmu Teknologi), jangan sampai anak kedepan menjadi individu yang buta teknologi, syukur ada yang bisa menjadi programmer, karena zaman sekarang penipuan, kejahatan, fitnah banyak tersebar dan terbungkus rapi melalui media-media elektronik. Sedangkan metode untuk mendidik, *pertama* orangtua harus menerapkan sikap militer, anak itu harus dilatih disiplin sekeras mungkin tetapi tetap memperhatikan dosis kemampuan mental dan psikologis anak. Orangtua hendaknya jangan terjebak dengan slogan “anti kekerasan”, mendidik anak harus keras, tegas agar anak benar-benar menurut dan patuh. Yang boleh adalah “anti kekejaman”. Dan *kedua*, anak harus dibiasakan untuk menghitung, manajemen. Anak harus diajari hitung-hitungan kehidupan yang sederhana, kalau berbuat begini resikonya apa, kalau meninggalkan itu akibatnya apa. Jadi, anak harus dibiasakan mandiri untuk mengenal hukum implikasi, sebab dan akibat, hubungan timbal balik, aksi dan reaksi dalam kehidupan.⁵

Begitu pentingnya peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama anak dalam menanamkan pendidikan dasar dan yang utama untuk bekal anak-anak kedepan. Masih menurut Cak Nun bahwa, keluarga tidak boleh bergantung dan mempercayakan sepenuhnya pada lembaga pendidikan untuk memasrahkan pendidikan anak, peran keluarga harus tetap merupakan peran yang utama dalam memberikan pendidikan pada anak. Situs kompasiana.com mengutipkan *quotes* menarik dari Emha, bahwa “Pendidikan adalah menemani anak didik untuk mengetahui kehendak Tuhan terhadap dirinya”⁶. Jadi, dalam mendidik anak salah satu langkah awal yang bisa dilakukan keluarga dalam mendidik anak adalah fokus untuk mencari tahu dan terus meneliti anak-anaknya bahwa kedepannya Allah itu maunya bagaimana kepada anak kita, anak ini kedepan harusnya menjadi sosok individu yang seperti apa. Dan yang dimaksud meneliti disini adalah mengamati karakteristik, potensi, dan bakat anak cenderung ke arah mana. Dan setelah ketemu bakat tersebut itulah yang sebaiknya orangtua memberikan pendidikan yang terbaik untuk mengasah dan terus mengembangkan bakatnya. Biarkan anak memilih minat sesuai

⁵ “Cak Nun Cara Mendidik Anak (Emha Ainun Nadjib)” Juli 15, 2019. <https://youtu.be/Uy0ZCDhNqCk>.

⁶ Anjaya Wibawana, “*Konsep Pendidikan Otentik Emha Ainun Nadjib*” Juni 17, 2015. https://www.kompasiana.com/anjaya/konsep-pendidikan-otentik-emha-ainun-nadjib_555474bfb67e615b14ba5524.

bakatnya, sebagai orangtua tugasnya hanya menemani, meneliti, memberikan fasilitas, dan terus mengingatkan anak untuk bertanggung jawab terhadap pilihannya.

Sangat penting pendidikan anak dalam keluarga untuk diperhatikan semaksimal mungkin, terutama pendidikan karakter dan agama, mengingat banyak kasus yang telah terjadi di zaman sekarang tak dapat dipungkiri kenakalan anak akibat dari kebebasan pergaulan, kepatuhan dan ketaatan seorang anak terhadap orang tua jarang sekali terlihat, dan tak dapat dipungkiri juga mengenai perhatian orang tua terhadap anaknya dan pendidikan moral memang seharusnya diprioritas ditanamkan mulai dini bahkan dimulai dalam kandungan. Sehingga dengan perhatian dan pendidikan moral yang baik, anak akan mampu menjadi seorang yang *insan kamil*, *insan kaffah* dan sebagai *waratsatul anbiya'*. Disamping orang tua mendidik dan menuntun anaknya agar menjadi seorang *insanul kamil*, orang tua mempunyai kewajiban bagi dirinya dan bagi keluarganya, kewajiban menjaga urusan dunia menuju urusan akhirat.

Membicarakan materi dan metode pendidikan anak dalam keluarga, penulis tertarik akan kandungan salah satu kitab kuning yang mashur dipelajari di pesantren. Kitab tersebut adalah kitab *Washoya Al-Abaa'i Lil Abnaa'* untuk dikaji konsep-konsep pendidikan yang tersirat agar bisa diketahui, dipahami, dan dipraktikkan oleh keluarga atau para pendidik dalam mendidik anak atau murid. Kitab ini merupakan karangan seorang ulama yang bernama Syaikh Muhammad Syakir yang selesai ditulisnya pada bulan Dzulqo'dah tahun 1326 (1907 M).

Dalam kitab tersebut berisi wasiat dan nasihat-nasihat seorang guru kepada muridnya. Dalam menuliskan mutiara-mutiara nasihat pengarang kitab (Syaikh Syakir) menempatkan dirinya seperti seorang ayah, sedangkan murid-muridnya ditempatkan dalam posisi anak kandung. Dengan demikian sebuah hubungan layaknya seorang ayah dan anak kandung sendiri lah yang seolah-olah terjadi peristiwa pemberian nasehat. Sang guru memberi nasihat untuk muridnya demi kebaikan muridnya sendiri, seperti halnya seorang ayah yang memberikan nasihatnya pada anak kandungnya sendiri, mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, mencintai dan menyanggahi sebagaimana anak kandung sendiri.⁷

⁷ Irfa Walidi, "Nilai-nilai Pendidikan (Analisis terhadap Kitab *Washaya al-Aba'i li al-Abna'*", *Ihya al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*

Dilatarbelakangi oleh kekuatan dalam kitab *Washoya Al-Abaa'i Lil Abnaa'* yang mengandung banyak materi dan metode pendidikan anak dalam keluarga. Maka peneliti tergerak ingin mengkaji dan menganalisis lebih mendalam akan isi teks-teks dalam kitab tersebut. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian pada skripsi ini dengan judul “Pendidikan Anak dalam Keluarga (Analisis Kandungan Kitab *Washoya Al-Abaa'i Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir).”

B. Fokus Masalah

Karena luasnya permasalahan yang akan diteliti dan untuk memperjelas permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu pada materi dan metode pendidikan anak dalam keluarga yang terkandung dalam kitab *Washoya Al-Abaa'i lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan kajian masalah yaitu:

1. Apa saja materi pendidikan anak dalam keluarga yang terdapat dalam kitab *Washoya Al-Abaa'i lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir?
2. Apa saja metode untuk mendidik anak dalam keluarga yang terkandung dalam Kitab *Washoya Al-Abaa'i lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan materi pendidikan untuk anak dalam keluarga yang terkandung dalam kitab *Washoya Al-Abaa'i lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir.
2. Mendeskripsikan metode untuk mendidik anak dalam keluarga yang terkandung dalam Kitab *Washoya Al-Abaa'i lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Memperdalam pengetahuan tentang kitab *Washaya Al-Abaa'i lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir tentang pendidikan anak dalam keluarga.
 - b. Dijadikan bahan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan mendidik anak dan demi meningkatnya mutu pendidikan anak dalam keluarga.
 - c. Memberikan sumbangan keilmuan terhadap pendidikan Islam tentang konsep pendidikan anak dalam keluarga.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:
- a. Peneliti, memperoleh wawasan baru mengenai konsep pendidikan anak dalam keluarga yang bersumber dari kitab *Washaya Al-Abaa'i lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir..
 - b. Pendidik, sebagai masukan agar mengambil pembelajaran mengenai konsep pendidikan anak dalam keluarga dalam kitab *Washaya Al-Abaa'i lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir.
 - c. Pembaca, memberikan wawasan baru tentang bagaimana konsep pendidikan anak dalam keluarga dan menjadi tambahan bahan rujukan dalam pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rangkaian alur penulisan skripsi agar mudah dipahami dan terarah serta sebagai gambaran-gambaran umum tentang hal-hal yang menjadi pembahasan di dalamnya. Adapun sistematika penulisan laporan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Utama

- a) Bab I Pendahuluan. Bab ini menguraikan: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- b) Bab II Kajian Pustaka. Bab ini menyajikan: kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
- c) Bab III Metode Penelitian. Bab ini memuat pemaparan tentang: jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian,

sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

d) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini berisi: gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

e) BAB V Penutup, berisi tentang simpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

